# My Bride

## Season Final

A Sexy Romance By.

**Zenny Arieffka**

# My Bride

## (Season final)

A Sexy Romance By.

Zenny Arieffka

EBOOK EXCLUSIVE

# Thanks to :

All My Lovely readers… I Love you All…
tanpa kalian mah, aku bukan apa-apa…
hikkss.

Love, Zenny Arieffka

# Dari Penulis :

Haii… Sedikit info buat semuanya, sebenarnya cerita ini terdiri dari 3 Season. Season pertama adalah yang seluruh ceritanya terdiri dari sudut pandang pemeran utama perempuan. Untuk Season kedua, Sudah Rilis juga yang keseluruhan isinya terdiri dari sudut pandang pemeran utama Pria. Dan untuk season 3 (Seaon Final ini), berisi sudut pandang penulis. Semoga suka yaa,,. Dan semoga mau membaca season2 lainnya.. hahahhaha

Happy reading..

# Season Final

Saat cintaku pergi, dia datang sebagai pengganti....

Bukan hanya pengganti biasa, karena dia mampu membuatnya lebih indah dari sebelumnya...

Dialah Cintaku... Dialah Pengantinku...

# Prolog

Renata masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Penjelasan Abinaya tentang siapa lelaki itu sebenarnya membuat Renata *Shock.* Yang dapat Renata lakukan hanya pergi menjauh. Renata benar-benar tidak siap jika akan ada lagi kenyataan pahit yang akan diungkap oleh suaminya itu.

Dan yang membuat Renata semakin kesal adalah bahwa Abi tidak tampak

mengejarnya. Kenapa? Apa Abi tidak bisa menjelaskan apapun padanya?

Renata kecewa, dan karena kekecewaannya tersebut ia memilih pulang ke rumah orang tuanya.

Sedikit penjelasan tentang orang tua Renata, bahwa Abi memang melakukan apa yang menjadi kesepakatan mereka bersama. Setelah menikah, kehidupan orang tua Renata kembali seperti sebelumnya. Bahkan Ayah Renata kembali memulai bisnisnya dengan bantuan keluarga Abinaya. Setidaknya, itu yang diketahui oleh Renata.

Tapi ketika sampai di rumah orang tuanya, Renata kembali disuguhkan dengan sebuah kenyataan bahwa ternyata selama ini dirinya sedang dipermainkan. Oleh Abi, oleh orang tua mereka.

Tadi, Saat Renata masuk begitu saja ke dalam rumah orang tuanya, tak sengaja ia

mendengar percakapan orang tuanya dengan seseorang yang tak lain adalah Mama Abi. Awalnya, mereka hanya membahas tentang hubungan Renata dengan Abinaya, lalu membahas tentang kehamilan Renata, tapi setelah cukup lama, dan Renata memutuskan untuk tetap menguping pembicaraan mereka, Renata mendapati sebuah kenyataan lainnya, bahwa ternyata, sebenarnya selama ini orang tuanya tidak pernah bangkrut.

Astaga… kenyataan apa lagi ini? pikir Renata dalam hati.

Renata memilih diam dalam posisinya dan melanjutkan menguping pembicaraan mereka. Memang tidak sopan, tapi Renata tahu bahwa hanya dengan seperti ini ia mendapati kebenaran yang selama ini disembunyikan darinya.

"Saya masih memikirkan, bagaimana reaksi Renata nanti kalau mengetahui semuanya. Maksud saya, saya hanya tidak ingin dia marah kepada kita." Mama Abinaya yang membuka suara.

"Tenang saja. Meski keras kepala, sebenarnya Renata adalah sosok yang sangat lembut, dia akan menerima semuanya apalagi saat dia sudah menjadi Ibu nanti." Mommy Renata menjawab. "Lalu, bagaimana dengan Abi? Saya malah memikirkan tentangnya." Lanjutnya.

"Abi sudah banyak berubah. Saya melihat senyum lagi di wajahnya tempo hari saat bertemu dengannya, padahal, setelah kepergian Freya, Abi hampir tak pernah menyunggingkan senyumannya."

"Dia adalah calon ayah yang sempurna. Dia pasti bahagia menanti kehadiran buah hatinya."

Mereka masih melanjutkan obrolan santai mereka pada siang itu, tapi bagi Renata sudah cukup. Ia sudah merasa cukup dipermainkan oleh kedua orang tuanya sendiri dan juga Abi, suaminya. Ia sudah merasa cukup dibodohi dengan semua keadaan ini. kini, Renata ingin menenangkan diri agar pikirannya tidak terlalu stress. Tapi kemana? Pada siapa dia akan mengadu?
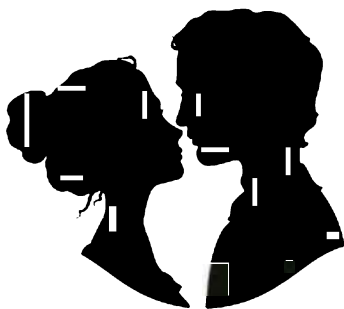
# Bab 1

Abinaya tak berhenti berjalan mondar-mandir di ruang tengah rumahnya. Sesekali ia menunggu telepon dari orang-orang pesuruhnya dan berharap mendapatkan kabar tentang keberadaan Renata.

Tadi siang, setelah ia menjatuhkan bomnya pada Renata, wanita itu segera pergi. Abi sengaja tidak mengejarnya karena ia tahu bahwa Renata butuh waktu untuk sendiri dan menata hatinya. Abi berpkir bahwa Renata akan pulang dan mengurung

diri di kamar, atau mungkin pulang ke rumah orang tuanya untuk menenangkan diri. Tapi ternyata, ia salah.

Ia menelepon orang rumah, dan orang rumah mengatakan bahwa Renata tidak pulang. Lalu Abi juga menghubungi mertuanya, berharap jika Renata ada disana, nyatanya, wanita itupun tak ada di sana.

Abi bingung bukan kepalang karena ketidak tahuannya akan posisi diri Renata saat ini. Mungkin, jika ia mengenal salah satu saja teman Renata, ia tak akan sebingung ini. Masalahnya, setelah semua tahu bahwa Renata jatuh miskin, tak ada lagi yang mau berteman dengan istrinya tersebut. Dan setelah Renata kembali mendapatkan status sosialnya, wanita itu tentu enggan kembali menjalin pertemanan dengan teman-temannya di masa lalu yang seperti lintah darat.

Kini, yang bisa Abi lakukan hanya menunggu. Ia sudah menggerakkan banyak orang untuk mencari tahu dimana keberadaan Renata.

Saat Abi tak dapat menenangkan dirinya sendiri, sebuah panggilan masuk. Abi merogoh ponselnya lalu mengangkat panggilan tersebut yang ternyata berasal dari Sherina.

“Ada apa?” tanya Abi tanpa basa-basi. Pikirannya sekarang hanya tertuju pada Renata, jadi ia tidak ingin membahas apapun saat ini sebelum ia mengetahui dimana pastinya Renata berada.

*“Apa yang kamu lakukan? Astaga, apa kamu benar-benar bodoh?”*

Abi mengerutkan keningnya. “Apa yang terjadi?” tanyanya dengan bingung.

*"Renata, dia meneleponku sambil menangis, dan memintaku ke Jakarta sore tadi."*

"Apa?" Abi benar-benar tidak percaya dengan apa yang sudah ia dengar.

*"Ya, dan aku menurutinya."* Terdengar Sherina menghela napas panjang. *"Dia tidak berhenti menangis sepanjang sore ini. Saat aku tanya kenapa, dia tidak menjawab. Apa yang terjadi?"*

"Dimana dia sekarang? Sedang apa? Apa dia bersamamu?" bukannya menjawab, Abi malah memberondong Sherina dengan pertanyaan-pertanyaan yang penuh dengan kekhawatiran.

*"Ya, dia bersamaku, dan dia baik-baik saja. Dia kelelahan sampai tertidur pulas. Apa yang sudah kamu lakukan?"*

Abinaya menghela napas lega. Meski ia belum melihat Renata saat ini, setidaknya ia sudah mengetahui kabar Renata bahwa wanita itu sedang baik-baik saja di luar sana.

"Dia, sudah tahu semuanya."

*"Apa?"* sungguh, Sherina terkejut dengan apa yang dikatakan Abinaya. Abi pernah berkata bahwa lelaki itu sudah menyiapkan momen yang tepat untuk memberi tahu Renata, yaitu saat bayi-bayi mereka sudah lahir nanti. Tapi, kenapa bisa Renata sudah mengetahui semuanya? Apa Abi berubah pikiran dan mempercepat rencananya? *"Bukannya kamu sudah menyiapkan momennya saat selesai melahirkan nanti?"*

"Ya, tapi aku gagal." Lirih Abi.

*"Gagal bagaimana?"* tanya Sherina yang masih tak mengerti.

"Renata menemukan fotoku dengan Freya, dan mau tidak mau aku mengatakan hal yang sesungguhnya, bahwa Freya adalah istriku sebelum aku menikahinya."

*"Astaga, lalu apa yang dia lakukan?"*

"Renata tampak sangat *shock.* Aku mencoba menjelaskan padanya, tapi dia terlalu emosi hingga memilih pergi begitu saja meninggalkanku. Dan bodohnya, aku tidak mengejarnya saat itu."

*"Jadi, maksudmu? Dia hanya mengetahui secuil rahasiamu?"*

"Ya, begitulah."

"Oh, ayolah, Bi. Kamu harus segera menjelaskan semuanya pada Renata sebelum dia semakin berpikiran buruk tentangmu."

"Ya, tentu saja aku akan menjelaskan semuanya. Tapi sepertinya tidak sekarang. Aku takut dia stress dan itu akan

berpengaruh pada kesehatannya dan bayi-bayi kami."

Ya, ucapan Abi memang benar. *"Lalu, apa rencanamu selanjutnya?"* tanya Sherina kemudian.

"Aku ingin, kamu tetap disana, menjaganya untukku."

*"Abi, aku kan harus kerja."*Sherina memotong kalimat Abinaya.

"Ayolah, demi aku. Sekali ini saja. Tolong, jaga dia untukku sebentar saja. Saat keadaannya sudah stabil. Aku akan menjemputnya dan menyelesaikan masalah kami."

Terdengar helaan napas panjang dari Sherina. *"Baiklah, aku akan menjaganya untukmu. Tapi kamu harus janji, bahwa kamu akan segera menyelesaikan semuanya sebelum semakin runyam."*

"Ya aku janji."

Setelah itu sambungan telepon di tutup. Abinaya menghela napas panjang. Mungkin saat ini Renata tak sedang berada di sisinya, tapi ia cukup lega saat mendapat kabar jika wanita itu sedang baik-baik saja. Ya, setidaknya itu sudah cukup untuk saat ini.

***

Ponsel Sherina berdering lagi. Entah ini sudah panggilan ke berapa sepanjang pagi ini, dan Sherina tahu bahwa itu adalah dari Abinaya, sahabat dari suaminya.

Dengan sedikit kesal, Sherina mengangkat teleponnya. "Ada apa lagi?"

*"Dia sedang apa?"* astaga, pertanyaan itu lagi. Dan itu benar-benar membuat Sherina semakin kesal.

"*Please,* Bi. Kalau kamu menghbungiku hanya untuk menanyakan dia sedang apa, maka aku akan memblokir nomormu."

*"Ayolah, aku hanya khawatir dengannya."*

"Kekhawatiranmu tidak wajar. Entah sudah berapa kali dalam pagi ini kamu menghubungiku hanya ingin mengetahui dia sedang apa. Astaga, Renata bisa curiga."

Abinaya menghela napas panjang. "Baiklah. Aku hanya khawatir dia menginginkan sesuatu."

"Mengidam, maksudmu?"

*"Ya, dia cukup cerewet akhir-akhir ini. Aku takut dia ingin sesuatu sedangkan kamu tidak bisa menurutinya."*

"Tenang saja. Aku akan menuruti apapun keinginannya."

*“Oke, kalau begitu, aku bisa lebih tenang.”*

“Jangan lagi menghubungiku dalam waktu dekat. Renata akan curiga.”

*“Baik-baik. Maaf, sudah mengganggumu.”*

“Ya.” Lalu buru-buru Sherina mematikan sambungan teleponnya ketika ia melihat Renata baru saja keluar dari dalam kamarnya.

Sedikit informasi bahwa kini Renata dan juga Sherina tinggal di salah satu apartemen milik suami Sherina. Awalnya, Renata ingin menginap di hotel dan mengajak Sherina ikut serta bersamanya, tapi kemudian Sherina mengusulkan agar mereka menempati salah satu apartemen suaminya yang memang tidak terpakai. Akhirnya, disinilah mereka saat ini.

“Hai, sudah bangun?” tanya Sherina basa-basi.

“Ya, siapa yang menelepon?”

“Oh, ini Rengga. Begitulah dia, cerewet sekali kalau aku nggak ada di rumah.”

Renata tersenyum. Ia mengeringkan rambutnya sembari duduk di sofa tepat di hadapan Sherina.

“Maaf, aku membuatmu repot. Uum, kamu boleh balik kok setelah ini. aku akan menjaga diriku sendiri di sini.”

“Kamu gila? Mana mungkin aku meninggalkan seorang wanita hamil disini sendirian?”

Renata tersenyum malu. “Aku hanya nggak enak.”

“Sudah, jangan merasa nggak enak. Rengga kalau ada masalah sama aku juga

sering kabur ke tempat suamimu kok. Anggap saja kita impas."

Renata kembali tersenyum. Sebenarnya, Renata ingin bertanya sesuatu pada Sherina, tapi di sisi lain, ia tidak enak karena harus membahas masalah rumah tangganya dengan orang luar.

"Ada apa, Ren? Kamu ada masalah?" tanya Sherina mencoba memancing Renata.

Sejak tadi sore, Renata memang tidak sedikitpun membuka suara, atau mungkin bercerita pada Sherina. Wanita itu hanya mengurung diri di dalam kamar sembari menangis. Sherina sebenarnya mengetahui masalah Renata karena Abi sudah bercerita padanya melalui telepon. Tapi Sherina berpura-pura tidak mengetahui semuanya sebelum Renata sendiri yang bercerita padanya.

“Uun, aku ingin menanyakan banyak hal padamu. Tapi tolong, jawab pertanyaanku dengan jujur.”

Sherina tersenyum. “Apa saja yang ingin kamu tanyakan? Aku akan menjawab sesuai dengan apa yang kuketahui.”

“Sudah berapa lama kamu mengenal Abi?” tanya Renata secara langsung.

“Kami berteman sejak di perguruan tinggi. Abi adalah sahabat Rengga dan aku adalah sahabat-”

“Freya?” Renata memotong kalimat Sherina.

“Darimana kamu tahu tentang Freya, Ren?”

“Abi sudah mengatakan semuanya. Mereka menikah, kan?”

“Kamu hanya tahu sebagian, seharusnya kamu membiarkan Abi menjelaskan semuanya, Ren.”

“Tapi dia membohongiku. Dia menipuku! Bahkan keluarga kami juga menipuku!”

“Apa maksudmu?” tanya Sherina tak mengerti.

“Pernikahan ini, tak lebih dari sebuah sandiwara. Keluarga kami adalah dalangnya, sedangkan aku dan Abi sebagai pion-pion yang mereka gerakkan.”

“Tunggu, Ren. Bukan seperti itu.”

“Kamu tahu apa? Atau, jangan-jangan, kamu juga sudah mengetahui semuanya?”

“Renata, tunggu dulu. Tenangkan pikiran kamu.” Sherina bangkit lalu duduk tepat di sebelah Renata. “Aku tahu, dalam keadaan seperti ini, kamu akan sulit mempercayahi orang. Tapi demi Tuhan, aku hanya ingin

membuat semuanya semakin baik. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan keluarga kalian, yang kutahu, bahwa saat ini, Abi benar-benar membutuhkanmu."

"Cukup. Aku tidak percaya. Dia sudah punya istri, mana mungkin dia membutuhkanku?"

"Apa kamu tahu dimana Freya sekarang?" tanya Sherina kemudian.

Renata hanya menggelengkan kepalanya. Sesekali ia mengusap airmatanya yang jatuh begitu saja menuruni pipinya.

"Freya sudah tenang di alam lain. Dia sudah benar-benar meninggalkan Abi. Dan kini, Abi benar-benar membutuhkanmu."

Renata mengangkat wajahnya menatap Sherina seketika. Sungguh, ia tidak percaya dengan apa yang terucap dari bibir Sherina.

Freya sudah meninggal? Benarkah jika istri dari suaminya tersebut sudah pergi selama-lamanya? Jika memang benar, lalu kenapa Abi tidak jujur saja kepadanya? Kenapa Abi harus menutupi semuanya? Kenapa Abi masih menyimpan semua barang-barang Freya? Apa karena Abi belum bisa melupakan Freya?

Memikirkan hal itu membuat dada Renata terasa sesak. Ia merasa sakit saat berpikir jika mungkin saja Abi menganggapnya hanya sebagai pengganti dari istrinya yang telah meninggal, sebagai alat pencetak keturunan untuk lelaki tersebut. Bagaimana mungkin Abinaya bisa sekejam itu terhadapnya?

# Bab 2

“Ren, Renata?” Sherina memanggil-manggil nama Renata dengan sesekali menggoyang-goyangkan tubuh wanita di hadapannya tersebut.

Sherina sedikit khawatir, karena wajah Renata yang tiba-tiba saja tampak memucat. Sikap Renata yang tampak linglung membuat Sherina tahu bahwa wanita di hadapannya tersebut benar-benar *shock* dengan apa yang baru saja ia katakan.

"Ren, kamu nggak mikir macam-macam, kan?" tanya Sherina sekali lagi.

"Sherina, aku mau tahu semuanya. Semua tentang mereka."

"Ren, bukannya aku nggak mau cerita, tapi bukankah lebih baik kalau kamu mendengarnya langsung dari Abi? Dia akan mengatakan yang sejujur-jujurnya."

"Sejujur-jujurnya? Bahkan sekarang saja aku tidak yakin jika aku akan bisa percaya dengan ucapannya lagi." Renata menggerutu.

"Renata." Sherina menepuk pundak Renata. "Abi adalah sosok yang sangat baik dan penyayang. Aku mengenalnya sejak lama, dia tidak mungkin berniat menipumu. Mungkin dia hanya belum menemukan waktu yang tepat untuk menceritakan semuanya padamu."

Renata menggelengkan kepalanya. “Entahlah. Aku hanya merasa jika aku menjadi wanita terbodoh yang pernah ada.”

Sherina tersenyum. “Jangan berpikir seperti itu.  Asal kamu tahu, saat ini, Abi pasti sedang kelabakan mencarimu.”

Renata menatap Sherina sembari mengangkat sebelah alisnya. “Benarkah? Kamu tahu dari mana?”

“Aku menebak-nebak saja. Meski cenderung pendiam, tapi aku cukup mengenal siapa Abi dan bagaimana kebiasaannya.”

“Uuum, apa dia dulu juga pernah seperti itu juga terhadap Freya?”

Sherina menggelengkan kepalanya. “Freya tidak pernah kabur seperti kamu. Lagian, kalian berdua adalah sosok yang sangat berbeda. Freya itu lembut, penurut, tidak

keras kepala sepertimu." Sherina tersenyum, pandangan matanya menatap jauh kedepan. Ia menghela napas panjang seakan mengenang kebersamaannya dulu dengan Freya. "Meski begitu, dia sahabat terbaikku, sahabatku satu-satunya. Aku sangat menyayanginya, dan begitu kehilangan dia saat itu." Sherina lalu menatap Renata dan tersenyum lembut. "Tapi hidup harus tetap berjalan. Aku tahu, suatu saat, Tuhan akan menggantikannya dengan sahabat yang juga sama baiknya dengan Freya. Dan kini, hal itu menjadi kenyataan."

"Maksudmu?"

"Aku tahu kalian sangat berbeda. Tapi ada satu sisi dimana kalian terlihat sama. Aku tidak pandai berteman atau mencari teman, karena aku tidak mudah merasa nyaman dengan seseorang, tapi denganmu, aku merasa nyaman seperti bersama Freya."

“Apa itu juga yang dirasakan Abi padaku? Dia merasa nyaman denganku sama seperti dengan Freya?”

“Aku tidak tahu, seharusnya kamu menanyakan hal tersebut secara langsung pada Abi. Dia akan menjawab dengan jujur, apa yang kamu pertanyakan padanya.”

Saat Sherina akan melanjutkan kalimatnya, puntu apartemennya di ketuk oleh seseorang.

Sherina menghela napas panjang. “Mungkin Laundry, atau makanan pesananku.” Ucapnya sembari bangkit dan segera menuju ke arah pintu untuk membukanya.

Saat Sherina membuka pintunya, alangkah terkejutnya dirinya ketika mendapati Abinaya berdiri tepat di hadapannya.

"Abi? Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya tanpa bisa menyembunyikan keterkejutannya. Sherina berpikir jika saat ini Abi sedang berada di kantornya. Bukankah baru beberapa menit yang lalu mereka saling bertelepon? Kenapa sekarang lelaki ini bisa berada tepat di hadapannya?

"Maaf, aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi." Abinaya menerobos masuk lalu menghentikan langkah kakinya ketika melihat Renata yang duduk di sofa ruang tengah apartemen Rengga.

Renata berdiri seketika. Ia tidak menyangka jika Abi mengetahui keberadaannya. Apa Sherina yang memberitahu lelaki itu? Astaga, rupanya wanita itu tidak bisa dipercaya. Pikirnya.

"Mau apa kamu kemari?" tanya Renata dengan spontan. Tak lupa, dia juga menyisipkan nada ketus untuk menandai jika

dirinya benar-benar masih kesal dengan lelaki di hadapannya tersebut.

“Ren, aku nggak bisa menunggu lebih lama lagi untuk menjelaskan padamu. Baiklah, aku salah, tapi aku tidak bisa membiarkanmu pergi begitu saja menjauhiku.”

“Kenapa? Kamu takut kehilangan anak-anakmu?”

Abinaya mendekat. “Tolong, jangan seperti ini. kamu tahu pasti bahwa aku tidak hanya menginginkan mereka. Aku juga mengkhawatirkanmu.”

“Oh, tentu saja. Karena aku mengandung anak-anakmu, kan?”

Abinaya tidak tahu lagi harus berkata apa pada Renata. Kini, apapun yang ia katakan pasti akan salah di mata istrinya tersebut.
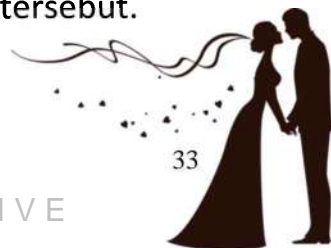
“Ren, jangan begitu, kasih kesempatan Abi untuk menjelaskan semuanya.”

“Apa lagi yang perlu di jelaskan? Lagi pula, aku sudah percaya padamu. Tapi nyatanya, kamu malah memberitahu dia dimana keberadaanku saat ini.”

“Abi sangat khawatir padamu, Ren. Dia tidak bisa berpikir jernih ketika kamu jauh dari sisinya. Entah sudah berapa kali sepanjang pagi ini dia meneleponku hanya untuk menanyakan keadaanmu.”

“Karena yang dia khawatirkan hanya bayi-bayinya. Bukan aku!” Renata berseru keras. Sedangkan Abi, tidak bisa menjawab lagi. Ia merasa seperti sedang di hukum.

Ya, dulu, dia menikahi Renata hanya karena sebuah kewajiban bentuk dari kepatuhannya pada kedua orang tua Freya. Ia bahkan menuruti permintaan kedua orang tua Freya untuk memberikan keturunan bagi

mereka tanpa memikirkan perasaan Renata saat itu. Dan kini, sudah sepantasnya Renata melakukan hal ini padanya. Tidak lagi mempercayahinya, bahkan tak lagi memberinya kesempatan. Kesalahannya sudah sangat besar, jadi sudah sepantasnya Renata melakukan semua ini padanya.

"Renata, Abi tidak-"

"Sher, sudah, biarkan. Dia benar." Abinaya memotong kalimat Sherina yang akan membelanya.

"Tapi, Bi. Dia berpikir sangat sempit. Dia selalu berpikiran buruk tentangmu."

"Aku memang yang salah. Jadi sudah sepantasnya dia bersikap seperti ini padaku."

"Syukurlah kalau kamu sadar." Sambil memutar bola matanya, Renata berkomentar.
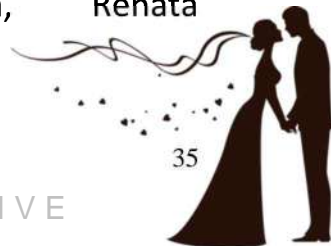
"Lalu sekarang, apa yang kamu inginkan?" tanya Abi kemudian. Ia akan siap menerima semua kemungkinan terburuk yang diinginkan oleh Renata. Bagaimanapun juga, hubungan mereka berawal dari sebuah kesalahan, jadi Abi cukup tahu diri untuk mengalah dan menuruti apapun keputusan Renata.

"Pertemukan aku dengan kedua orang tua kita. Aku mau menyelesaikan semuanya."

"Menyelesaikan seperti apa, Ren?" kali ini Sherina yang bertanya. Ia sungguh khawatir dengan keputusan tanpa pikir panjang dari Renata.

"Maaf, Sher. Tapi urusan kamu hanya cukup sampai di sini. Selebihnya, aku akan menyelesaikan semuanya dengan Abi, dengan keluarga kami." Jawab Renata meyakinkan.

“Aku hanya takut kamu salah mengambil keputusan Ren. Pikirkan tentang emosi kamu yang masih labil. Tolong, pikirkan masak-masak.”

“Aku sudah memikirkan semuanya.” Renata berjalan menuju ke arah Sherina, kemudian ia memeluk tubuh Sherina begitu saja. “Terimakasih, sudah mau mendengar semua keluh kesahku, kamu akan menjadi teman yang paling baik untukku. tapi maaf, aku tidak cukup baik untuk menggantikan dia.” bisik Renata sebelum meninggalkan Sherina.

Sherina menatap kepergian Renata dengan wajah sedihnya. Pada detik itu, Sherina mengerti bahwa Renata memilih untuk melepaskan semuanya. Bukan karena tidak suka atau benci terhadap Abi, tapi karena wanita itu tidak ingin bahwa dirinya hanya dijadikan sebagai seorang pengganti, dan itu tentu karena perasaan Renata yang

benar-benar nyata terhadap seorang Abinaya Syahreza.

***

Sorenya.

Abinaya benar-benar menuruti keinginan Renata untuk bertemu dengan keluarga mereka. Mereka dikumpulkan Abi di ruang tengah rumahnya. Para orang tua tampak bingung dengan undangan yang tiba-tiba tersebut. Tapi tidak dengan Abi, sejak tadi, Abi menampilkan ketegangan yang luar biasa. Ia tidak bisa tenang sebelum menjelaskan semuanya pada Renata. Tapi menjelaskannya pun tidak membuat dirinya lepas dari kesalahan yang sudah ia perbuat.

“Jadi, ada apa mengumpulkan kami kemari?” tanya Daddy Renata mulai membuka suara.

Abi akan membuka suara menjawab pertanyaan mertuanya tersebut, tapi ia mengurungkan niatnya ketika ia melihat Renata yang sudah berdiri dan bersiap membuka suaranya.

“Jadi, aku meminta Abi mengumpulkan semuanya di sini untuk memberikan sebuah pengumuman, bahwa kami sudah sepakat untuk berpisah setelah bayinya lahir.” Renata mengatakan keputusannya tersebut secara langsung tanpa basa-basi lagi.

Abi hanya mematung dalam duduknya. Ia sudah memikirkan hal ini, bahwa Renata akan meninggalkannya. Ia sudah mencoba mengantisipasi perasaannya, tapi ternyata, rasanya masih sama, sesakit yang dulu pernah ia rasakan saat menerima kenyataan bahwa Freya akan pergi meninggalkannya.

“Renata, apa yang kamu bicarakan?”Daddy Renata ikut berdiri, ia

tidak suka dengan perkataan puterinya tersebut.

“Apa yang aku bicarakan? Pernikahan kami bukanlah pernikahan yang normal. Semuanya berawal dari sebuah kebohongan. Dan aku tidak ingin melanjutkannya lagi.”

“Renata, kalau kamu memiliki masalah, maka mari kita selesaikan bersama-sama. Jangan asal membuat keputusan.”

“Yang bermasalah adalah kalian!” Renata berseru keras dengan kemarahan yang sudah memuncak di kepalanya. “Kalian benar-benar tega membohongiku. Membodohiku dengan rencana murahan kalian. Aku sudah tahu kalau kalian sudah menipuku tentang kebangkrutan Daddy!”

Abinaya menatap Renata seketika. Ia tidak menyangka jika Renata sudah mengetahui semuanya, wanita itu sudah tahu sejauh itu.

“Kamu juga, Abi! Kamu sudah keterlaluan karena sudah menipuku sampai seperti ini!” serunya kali ini pada Abi. Renata bahkan sudah tak sanggup membendung air matanya. Ia merasa sangat kecewa, ia merasa dihianati, ia merasa dibodohi. Dan entah perasaan apa lagi yang saat ini sedang berkecamuk di dalam dadanya.

Abinaya berdiri seketika. Ia kemudian merengkuh tubuh Renata masuk ke dalam pelukannya. “Maaf, maafkan aku.”

“Kamu keterlaluan, Abi! Kamu dan kalian semua keterlaluan!” Renata menangis di dalam pelukan Abinaya dengan sesekali memukul-mukul dada lelaki itu.

Para orang tua hanya terdiam, mereka tampak menyesali perbuatannya. Ya, apapun itu, membohongi Renata sampai seperti ini memanglah salah. Mereka seperti sudah merenggut kehidupan Renata. Dan kini,

mereka tidak bisa berbuat banyak selain menghormati keputusan Renata.

***

Abinaya masih setia menatap pungggung Renata yang sesekali bergetar. Wanita itu masih menangis, ia tahu itu. Saat ini, posisinya adalah tidur miring menatap ke arah Renata, sedangkan wanita itu memilih tidur miring memunggunginya.

Setelah emosi Renata yang meledak tadi, Renata ingin pertemuan mereka sore itu dikhiri. Ia meninggalkan para orang tua dan masuk ke dalam kamarnya. Hingga kini, Renata bahkan tidak keluar lagi.

Jemari Abi terulur, mencoba meraih pundak Renata, tapi ia mengurungkan niatnya. Renata mungkin butuh waktu untuk menerima ini semua. Wanita itu butuh sesuatu untuk melampiaskan segala emosi yang berkecamuk di dalam dirinya.

“Kenapa kamu melakukan ini? kenapa?” tiba-tiba Abi mendengar pertanyaan lirih yang terucap dari bibir Renata.

Sebelumnya, Abi tidak pernah melihat Renata seperti saat ini. Ia mengenal Renata sebagai wanita yang berani, keras kepala, dan tampak angkuh dengan kesombongannya. Tapi kini, ia seakan melihat sisi lain dari diri Renata. Sisi yang rapuh karena tersakiti. Dan Abi tahu, jika semua ini karena dirinya.

“Aku sudah memberikan hidupku untukmu, merendahkan harga diriku untuk mencintaimu, tapi kenapa kamu melakukan ini padaku?”

“Ren, maaf, aku hanya-”

“Jangan bicara lagi. Aku tidak mau mendengar apapun.” Renata bahkan menutup kedua telinganyan. Ya, Renata takut, jika penjelasan Abinaya akan semakin

melukai hatinya. Ia takut, bahwa Abinaya akan mengatakan jika lelaki itu masih sangat mencintai istrinya yang dahulu dan tak bisa hidup tanpanya.

Renata lalu membalikkan tubuhnya, mengadap ke arah Abi seketika. Ia mengusap air matanya yang asih mengalir dari pelupuk matanya. Lalu ia berkata “Aku membencimu, Bi. Aku membencimu. Tapi sialnya, aku juga mencintaimu. Aku harus bagaimana?”

Abi melihat kefrustasian dimata Renata. Rasa cinta itu nyata, terlihat jelas di sana, tapi kebencian itu juga tampak tegas terukir di mata Renata. Apa yang harus dia lakukan? Abi sendiri tidak tahu. Karena kini, apapun yang menjadi keputusan Renata, Abi akan menerimanya.

# Bab 3

Renata masih sibuk mengatur barang-barang bayinya di sebuah ruangan yang sudah ia siapkan sebagai kamar bayi. Hari ini, tempat tidur bayi pesanannya datang. Seharusnya ia sudah memasangnya. Tapi memasang tempat tidur bayi adalah tugas para pria. Akhirnya, ia memilih menunggu kedatangan Abinaya.

Tentang hubungannya dengan Abi, sejak hari itu, hubungan mereka memang masih dingin. Keduanya tidak bertegur sapa jika

tidak ada sesuatu hal yang penting untuk diucapkan.

Renata masih tinggal di rumah Abi, tapi ia sudah memindahkan sebagian barang-barangnya ke rumah barunya saat ini. Ya, Renata memilih untuk tinggal sendiri, bersama dengan kedua bayinya nanti.

Meski nanti ia akan berpisah dengan Abi setelah melahirkan, tapi ia tidak ingin merampas hak anak-anaknya untuk tetap bisa bermain dengan ayah mereka. Jadi Renata ingin semuanya berakhir dengan baik-baik saja, meski sebenarnya, ia merasa sangat tersakiti.

Abi sendiri tampak menerima semua keputusannya. Ada satu sisi dimana Renata ingin agar Abi lebih memperjuangkannya. Tapi ia tidak ingin berharap lebih banyak lagi. Abi mungkin masih sangat mencintai istrinya

dulu, jadi mana mungkin lelaki itu akan memperjuangkannya?

Renata menghela napas panjang. Kini, sudah semakin mendekati waktu persalinan. Perutnya semakin membesar, rasa lelah selalu melandanya. Kadang membuat Renata tidak kuat menanggung semuanya sendiri. Tapi ia bersyukur karena Abi tetap perhatian padanya meski hubungan mereka tidak sedekat dulu.

Renata Bangkit saat mendengar bunyi bell pintu depan rumah barunya. Itu mungkin Abi yang baru datang. Tadi lelaki itu memang menjanjikan akan datang dan membantu Renata menata tempat tidur bayi-bayi mereka.

Dengan tertatih, Renata menuju ke arah pintu depan rumahnya. Astaga, bahkan untuk berjalan saja Renata seakan malas

karena lelah dengan tubuhnya yang sudah membengkak.

"Hai." Abi menyapa. Lelaki itu bahkan membawakan bingkisan di tangannya.

"Hai, apa itu?" tanya Renata yang saat ini sudah menatap ke arah bingkisan di tangan Abinaya.

"Makan siang kita. Sudah datang tempat bayinya?" tanya Abi sembari menerobos masuk ke dalam.

"Ya, sudah sejak tadi." Renata mengikuti Abi tepat di belakang lelaki itu. "Kamu sudah pulang jam segini? Balik lagi ke kantor?" tanya Renata sedikit berbasa-basi.

Sebenarnya, Renata ingin hubungannya kembali hangat seperti dulu bersama dengan Abi. Seperti pada saat ia belum mengetahui kenyataan pahit jika sebenarnya Abi sudah menikah sebelumnya dan lelaki itu mungkin

saja masih sangat mencintai istrinya terdahulu. Tapi Renata cukup tahu diri, ia tidak ingin merendahkan harga dirinya lebih rendah lagi dari saat ini. Abi tidak akan mungkin bisa membuka hati untuknya, dan Renata cukup tahu hal itu.

"Enggak. Aku sudah pulang."

"Pekerjaannya bagaimana?"

"Bisa dikerjakan besok." Ucap Abi singkat.

Abinaya segera menyisingkan lengan panjangnya sesiku, kemudian ia membuka boks besar yang di dalamnya terdapat alat-alat yang harus di rakit untuk menjadi dua buah tempat tidur bayi.

"Kamu, bisa merakit itu sendiri?" tanya renata masih tidak ingin meninggalkan Abi.

Melihat Abi yang seperti saat ini membuat Renata berpikir yang tidak-tidak. Hormonnya sedang kacau, kadang Renata merasa sangat

bergairah pada suaminya tersebut, tapi ia tidak mungkin meminta untuk di sentuh oleh Abi ketika hubungan mereka sudah jelas dimana akhirnya.

“Ya, ini ada keterangannya.”

“Oke, aku, tinggal ke dapur, boleh?”

Abinaya menatap Renata lekat-lekat. “Bisakah kamu tetap di sini? Aku ingin melihatmu lebih lama lagi.” Ucapnya tanpa bisa ditahan.

“Maksudmu?” tanya Renata dengn spontan.

Jemari Abi terulur, mengusap lembut pipi Renata. “Sudah mendekati kelahiran anak-anak, waktu kita tak banyak lagi.”

Renata membatu dengan ucapan Abinaya. Ia tidak mengerti apa yang dikatakan Abi, apa

maksud lelaki itu. Kenapa lelaki itu berkata seolah-olah mereka tak akan bertemu lagi?

Tiba-tiba Renata mengalungkan lengannya pada leher Abi dengan spontan. Lalu ia berbisik lembut. “Kenapa kamu berkata seolah-olah kita tidak akan bertemu lagi?”

“Bukan begitu, kupikir, setelah berpisah nanti, kedekatan kita tidak akan bisa seperti ini lagi. Tentu saja karena status kita yang bukan lagi sebagai suami istri.”

Renata mendekatkan wajahnya pada wajah Abi, bahkan mungkin kini jarak antara mereka hanya beberapa senti. “Kamu hanya perlu memintaku untuk tidak pergi, maka aku tidak akan pergi.” Bisik Renata dengan suara seraknya. Ia tidak bisa memungkiri jika kini dirinya tergoda dengan seorang Abinaya. Kerinduan akan sentuhan lelaki itu benar-benar membuat pikirannya tak jernih lagi. Ia

ingin Abi menyentuhnya, menjadikan dirinya sebagai milik lelaki itu seutuhnya.

"Tapi aku tidak bisa menghilangkan rasa bersalahku padamu begitu saja. Setiap kali melihatmu, aku merasa bersalah. Aku merasa menjadi orang terkejam di muka bumi ini karena sudah memaksakan keadaan ini padamu."

Dengan spontan, Renata mendaratkan bibirnya pada bibir Abi. Membungkam dengan cumbuan panasnya, agar lelaki itu berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

"Cukup, jangan salahkan dirimu sendiri." Bisik Renata yang sudah tak kuasa menahan dirinya.

Lengan Abi kini bahkan sudah merengkuh tubuh Renata, mengangkatnya menuju ke arah kamar. Abinaya menurunkan Renata dan membaringkan tubuh wanita itu diatas peraduan. Renata tahu apa yang akan

dilakukan Abi selanjutnya, karena kemudian Abi membuka pakaiannya sendiri.

Abi sudah berdiri polos tanpa sehelai benang pun tepat di hadapan Renata. Renata menatap sekilas pada bukti gairah suaminya tersebut. Tampak panas, menggoda, dan menantang. Abi sudah sangat bergairah saat ini, dan hal tersebut membuat Renata semakin bergairah.

Abi memposisikan diri menindih tubuh Renata, sedangkan jemarinya mulai melucuti satu persatu pakaian yang dikenakan Renata hingga tak berapa lama, Renata pun sudah polos sama seperti dirinya.

Bibir Abi mendarat pada bibir Renata, mencecap rasanya, membuat Renata terbuai dengan cumbuan lembut dari suaminya tersebut.

Oh, Renata berpikir jika ciuman panas menggairahkan hanya dapat dilakukan oleh

laki-laki asing. Rupanya, lelaki lokal seperti Abipun tak kalah panas dengan lelaki-lelaki asing tersebut.

Bibir Abi turun, meraup payudara ranum Renata yang tampak melambai-lambai ingin di goda. Sedangkan Renata, ia tak kuasa lagi menahan gairah yang seakan sudah memuncak.

"Cukup, Abi. Tolong." Renata memohon. Meminta agar Abi segera memulai permainan panas mereka. Dan benar saja, tak berapa lama, Abi menghentikan aksinya, lalu mulai mencoba menyatukan diri dengan tubuh Renata.

Renata mengerang panjang ketika tubuh mereka menyatu dengan sempurna. sedangkan Abi, ia mendesah panjang dengan kelembutan yang membungkus tubuhnya dengan sempurna.

Abi mulai bergerak pelan seirama, menghujam lagi dan lagi, mencari kenikmatan untuk diri mereka berdua. Di sisi lain, Renata mulai berani mengalungkan lengannya pada leher Abi, seakan memaksa Abi untuk menundukkan kepalanya dan mulai mencumbunya kembali. Renata menikmati setiap sentuhan lembut dari suaminya tersebut, setiap cumbuan mesranya, setiap hujaman lembutnya yang penuh dengan kenikmatan. Hingga tak lama, Renata mulai melenguh panjang ketika ia merasa berada pada puncak kenikmatannya.

“Ren, Ren, Renata?”

Kemudian, Renata tersadarkan dengan panggilan seseorang yang kini berada tepat di hadapannya.

“Apa yang terjadi? Kamu mendengarku, kan?” tanya Abinaya ketika ia melihat Renata baru saja tersadar dari lamunannya.

Di lain sisi, Renata memerah karena malu. Pipinya terasa panas hingga ia tidak kuasa untuk memalingkan wajahnya ke arah lain menghindari tatapan mata suaminya.

Astaga, apa yang sudah terjadi dengannya? Bagaimana mungkin ia berpikiran mesum di siang bolong seperti saat ini? apakah ini tandanya bahwa ia memang begitu merindukan sentuhan suaminya tersebut? Atau, apa ini hanya salah satu efek dari hormon kehamilan yang membuat perasaannya kacau balau? Entahlah. Yang pasti, Renata tak akan menceritakan pada siapapun apa yang sedang ia fantasikan tadi.

“Ahh, enggak kok. Kamu ngomong apa tadi?” tanya Renata mencoba mengalihkan

perhatian Abi dari wajahnya yang sudah merah padam.

"Bisakah kamu tetap di sini? Aku ingin melihatmu lebih lama lagi." Ucap Abinaya mengulangi perkataannya tadi sebelum Renata berdiri mematung dengan lamunan tak masuk akalnya.

"Uuum, baiklah, aku akan menunggumu di sini. Tapi aku akan membuatkanmu kopi dulu."

Abinaya tersenyum. "Terimakasih."

Dan akhirnya, Renata segera menuju ke arah dapur dengan sesekali menggelengkan kepalanya. Astaga, ia masih tidak habis pikir, bagaimana bisa ia memiliki pemikiran semesum itu tadi?

***

Renata tak berhenti menatap Abi yang tampak serius dengan pekerjaannya. Kadang,

Renata berpikir untuk melupakan semuanya dan kembali lagi menjalin hubungan dengan Abi, memulai semuanya dari awal dengan lebih baik. Tapi di sisi lain, Renata takut mengungkapkan keinginannya itu karena ia sendiri tidak yakin bagaimana perasaan Abi saat ini kepadanya.

Kini, yang dapat Renata lakukan hanya pasrah. Toh, Abi juga tidak tampak memperjuangkannya, jadi kenapa juga ia harus merendahkan harga dirinya sekali lagi untuk kembali bersama lelaki itu.

Ketika Renata sibuk dengan pikirannya sendiri, Bell pintu rumahnya berbunyi. Abi segera menatap ke arahnya, seakan bertanya-tanya siapa yang datang ke rumahnya sore-sore seperti ini.

"Mungkin Mommy." Renata menjawab meski Abi tidak bertanya secara terang-terangan. "Aku buka pintunya dulu."

Ucapnya sambil bangkit keluar dari kamar bayi dan menuju ke arah pintu.

Renata membuka pintu rumahnya, dan benar saja, ternyata itu Sang Mommy yang datang dengan membawa beberapa bingkisan untuknya. Sang Mommy segera menghambur, memeluk erat tubuh Renata. Sedangkan Renata segera membalasnya.

Meski Renata masih kesal dengan kebohongan mereka semua, tapi Renata mencoba bersikap lebih dewasa lagi. Toh, ia sudah memutuskan untuk kebaikan bersama bahwa ia akan berpisah dengan Abinaya dan memulai hidup baru lagi bersama dengan anak-anaknya nanti dan mereka semua menghormati keputusannya tersebut, jadi bagi Renata, tak ada gunanya membenci terlalu lama.

“Mom bawakan kamu makanan kesukaan kamu. Kayaknya sudah lama Mom nggak

masakin ini." ucap sang Mommy setelah melepaskan pelukannya.

"Makasih, Mom. Mom kesini sendiri? Daddy nggak ikut?"

"Enggak, Daddy lagi ada kerjaan. Sudah selesai beres-beresnya?" tanya Sang Mommy lagi.

"Belum, Boks bayinya belum selesai. Masih ada Abi di dalam."

"Oh ya? Dia ke sini?"

"Ya, dia yang merakit Boksnya. Dia juga membawakanku makan siang. Ayo masuk, Mom." Ajak Renata.

Sang Mommy segera menerobos masuk dan menuju ke arah kamar bayi. Sedangkan Renata segera menuju ke arah dapur untuk menyiapkan masakan sang Mommy.

“Abi, Apa kabar, Nak?” tanya Nyonya Ivanov pada Abinaya.

Abi menolehkan kepalanya dan tersenyum saat mendapati ibu Renata berdiri di ambang pintu. Ia bangkit dan segera bersalaman dengan mertuanya tersebut. “Baik, Mama sendiri gimana kabarnya?” Abi bertanya balik.

“Baik juga.” Nyonya Ivanov tersenyum. “Saya sangat suka melihat kamu di sini, di sekitar Renata.”

Abi tersenyum dan menundukkan kepalanya mendengar ucapan Sang Mertua. Raut kesedihan segera tampak di wajahnya. Dan hal tersebut tentu dapat terlihat oleh Nyonya Ivanov.

Dengan lembut, Mommy Renata menepuk bahu Abi, ia berkata “Kamu harus sabar menghadapi Renata. Mama berharap

kalian tidak berakhir seperti yang diputuskan oleh Renata."

Abinaya mengangguk. Ia menjawab "Apapun keputusan Renata, saya akan menerimanya, Ma. Karena saya ingin melihatnya bahagia, meski tidak bersama saya."

Mata Nyonya Ivanov berkaca-kaca seketika. Ia melihat ketulusan yang amat jelas di mata Abinaya. Bahkan Nyonya Ivanov dapat menyimpulkan jika lelaki di hadapannya ini begitu menyayangi istrinya. Bagaimana mungkin Renata tidak dapat melihat ketulusan yang terpancar jelas di wajah Abinaya?

Dari jauh, Renata memeneteskan air matanya. Melihat raut kesedihan yang terpampang jelas di wajah suaminya membuat Renata ikut tersakiti. Kenapa Abi bersikap seperti itu? Kenapa Abi tampak

seolah-olah lelaki itu adalah orang yang paling tersakiti dengan keputusan yang sudah ia buat? Bukankah seharusnya lelaki itu senang karena sudah terbebas dari hubungan yang menjerat mereka berdua?

Sebenarnya, apa yang terjadi dengan Abi? Apa yang dirasakan lelaki itu? Bagaimana perasaan lelaki itu padanya? Entah sudah berapa kali pertanyaan-pertanyaan tersebut menari dalam kepala Renata, tapi hingga kini, Renata belum juga mendapatkan jawabannya. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Tetap pada rencananya? Ataukah merubah semuanya dengan mengesampingkan egonya?

# Bab 4

Renata makan dalam diam. Sesekali matanya melirik ke arah Abinaya yang tampak berkonsentrasi menikmati masakan Sang Mommy. Sedangkan Sang Mommy, tampaknya sibuk dengan perhatiannya pada Abi, menambahkan lauk pauk untuk menantu kesayangannya itu.

Perkataan Abi tadi yang tak sengaja terdengar oleh Renata membuat Renata kepikiran. Ia tidak mengerti kenapa Abi mengucapkan kalimat itu. Apa maksud dari lelaki tersebut.

Benarkah Abi ingin melihatnya bahagia? apa jika ia berkata bahwa kebahagiaannya adalah ketika Abi dapat melupakan masa lalunya dan hidup dirinya, apa Abi mau melakukannya?

“Ren, kamu kenapa? Kok melamun?” Renata tersadar dari lamunannya saat Sang Mommy menegurnya.

“Uum, enggak, kok Mom. Aku lagi mikirin sesuatu.”

“Apa?” kali ini Abinaya yang bertanya. “Kamu nggak boleh banyak pikiran.” Lanjutnya.

“Bukan hal penting, kok.” Renata menjawab.

“Jadi, kapan si kembar lahir?” Nyonya Ivanov mengubah topik pembicaraan. Ia ingin hubungan diantara mereka tetap terasa hangat.

Tapi, setelah pertanyaan tersebut. Renata dan Abinaya malah saling membatu satu sama lain. Keduanya seakan tak ingin membahas berapa lama lagi bayi-bayi mereka akan lahir. Karena keduanya tahu, jika bayi-bayi mereka lahir, itu tandanya kebersamaan mereka sudah berakhir.

“Ada apa? Kenapa kalian diam?” tanya Nyonya Ivanov yang memang tak mengerti apa yang dirasakan oleh keduanya.

“Tiga minggu lagi, Mom.” Renata menjawab. “Kemungkinan, Tiga minggu lagi.”

“Wah, Mommy nggak sabar gendong mereka.” Nyonya Ivanov kembali berkomentar, sedangkan Renata dan Abinaya kembali saling berdiam diri.

Ketika Abi memfokuskan diri pada makanan di hadapannya. Ponselnya berbunyi. Abi menatap ke arah Renata dan

juga ibu mertuanya, mengisyaratkan jika ia akan mengangkat telepon sebentar.

Abinaya mengangkat telepon tersebut, lalu ia bangkit meninggalkan ruang makan karena menerima telepon tersebut.

"Ada apa Ren? Ada yang kamu pikirkan?" saat sudah berdua dengan puterinya, Nyonya Ivanov akhirnya memberanikan diri untuk bertanya lebih jauh tentang apa yang dirasakan puterinya tersebut.

"Nggak ada kok Mom."

"Kamu kayak orang yang stress, kamu tahu kan kalau stress nggak baik untuk bayi-bayi kamu. Jadi cerita saja sama Mommy."

"Mom, aku..." Renata tidak melanjutkan kalimatnya karena Abi yang tiba-tiba kembali ke meja makan.

“Uuum, sepertinya aku harus kembali ke kantor. Nanti  aku balik lagi buat jemput kamu.”

“Kenapa? Katanya tadi urusan di kantor sudah selesai?”

“Ada klien dari luar yang tiba-tiba datang. Aku harus ke sana sekarang.”

Renata menghela napas panjang, “Baiklah, toh, boks bayinya sudah jadi.” Gumamnya.

“Ma, saya pergi dulu, titip Renata sampai saya balik.” Ucapnya sembari mencium punggung tangan sang mertua. Abinaya lalu menuju ke arah Renata, mengusap singkat puncak kepala Renata sebelum ia pergi meninggalkan wanita itu. “Aku pergi, oke.” Pamitnya pada Renata.

Renata hanya menganggguk saja. Abi tak pernah bersikap seperti ini padanya, dan

entah kenapa hal ini membuat jantung Renata seakan ingin meledak. Lelaki itu pergi begitu saja, meninggalkan Renata yang terpaku menatap kepergiannya.

“Kamu jatuh cinta sama dia, kan Ren? Lalu kenapa kamu memilih keputusan itu?” pertanyaan Sang Mommy membuat Renata sadar dari lamunannya.

“Mommy apaan, sih. Sudahlah, aku nggak mau bahas masalah ini.” Renata bersiap bangkit, membereskan bekas piring makannnya. Ia ingin menghindari Sang Mommy yang mulai membahas tentang masalahnya.

“Ren, ayolah, kita bahas ini dengan kepala dingin. Mommy hanya nggak mau suatu saat nanti kamu menyesal.”

“Aku nggak akan menyesal, Mom. Satu-satunya hal yang membuatku menyesali semua ini adalah karena kebohongan kalian!

Aku menyesal karena semua ini berawal dari sebuah kebohongan." Renata kembali tersulut emosinya. Ia lalu meninggalkan Mommynya begitu saja menuju ke arah dapur.

Sang Mommy tak mau tinggal diam. Ia menyusul Renata dan mulai bercerita.

"Baiklah, Mom tahu ini hak kamu untuk membenci hal ini. Tapi Mom masih tetap ingin menceritakan semuanya, Abi pantas mendapatkan kesempatan, Ren."

"Ya, dia memang pantas. Tapi bukan aku yang memberikannya." Renata menjawab dengan nada cuek.

Nyonya Ivanov menghela napas panjang. "Mom bertemu dengannya sekitar seminggu setelah kita pindah ke apartemen kecil saat itu."

“Ya, Apartemen settingan untuk membuat sandiwara ini tampak semakin nyata.” Renata menyindir.

“Tolong, Ren. Dengarkan dulu.”

Renata tidak menjawab. Ia menyibukkan diri mencuci perkakas dapurnya, tapi ia juga tetap memasang telinga untuk mendengarkan cerita dari Sang Mommy.

“Sebelumnya, Daddy pernah berkata pada kita, kan, bahwa meskipun Abi adalah orang miskin, tapi Daddy tetap menginginkan lelaki itu untuk menjadi suamimu. Itu karena Daddy kamu sudah sering bertemu dengannya. Daddy tertarik dengan sosok Abinaya karena dia adalah sosok yang sangat menonjol di perusahaan keluarga Syahreza. Perusahaan keluarga mereka memang tengah menjadi partner perusahaan kita sejak beberapa tahun yang lalu. Tentunya, Daddy sudah mengetahui siapa sosok

Abinaya Syahreza sebelumnya." Nyonya Ivanov mendesah panjang. "Dia merupakan menantu kesayangan dari keluarga Syahreza."

Renata membatu seketika. Ia seakan tak dapat menggerakkan tubuhnya saat mendapati kenyataan tersebut.

Ya, sebelumnya, Sherina memang bercerita kalau Abi adalah anak panti asuhan. Tapi Renata berpikir bahwa Abi di adopsi oleh keluarga Syahreza seperti Rengga yang di adopsi oleh keluarga kaya raya sampai saat ini. tapi ternytata bukan seperti itu.

"Ya, meski Freya, Satu-satunya puteri dari keluarga Syahreza sudah meninggal, nyatanya Abi tak ingin meninggalkan keluarga mendiang istrinya tersebut. Abi memilih mengabdikan diri pada keluarga Syahreza. Yang dia lakukan hanya kerja dan kerja. Dia sudah seperti kehilangan jiwanya."

Hati Renata ikut merasa sakit saat mendengar cerita miris tersebut. Pasti Abi sangat kesepihan saat itu. Tapi kenapa lelaki itu tak mencoba melangkah dan mencari kehidupan baru lagi?

“Rasa cintanya pada Freya sangat besar, hingga membuat Nyonya Syahreza takut dan kasihan dengan masa depan Abi. Dia masih muda, dia masih harus melangkah kedepan dan bahagia dengan wanita lain. Tapi sepertinya, tak ada keinginan dari lelaki itu untuk melakukannya.”

Renata benar-benara tidak menyangka jika Cinta yang dimiliki Abi akan sebesar itu pada mendiang istrinya. Hingga lelaki itu rela membunuh mas depannya sendiri untuk mengabdikan diri pada keluargaa sang Istri.

“Lalu Daddy datang, dan tertarik untuk menjadikannya menantu. Ya, siapa yang tidak tertarik dengan seorang Abinaya? Lelaki

tampan dengan kepandaian berbisnisnya, setia, berbakti, serta santun pada orang tua. Abi seperti paket lengkap yang diinginkan semua orang tua untuk menjadi menantunya. Termasuk Daddy kamu. Kemudian, ide itu datang dan rencana itu tersusun dengan begitu rapih. Abi menyetujui apa yang kami inginkan, dia bahkan seperti sebuah wayang yang sedang kami jalankan untuk mengatur hidupmu agar lebih baik lagi." Nyonya Ivanov melangkah mendekat ke arah Renata. "Jadi Ren, semua ini bukan salah Abi. Jangan marah terhadapnya. Dia hanya melakukan apa yang kami inginkan. Dia juga mengorbankan masa depannya demi kami. Posisinya hampir sama sepertimu, bedanya, dia sudah mengetahui semua rencana kami dan kamu tidak."

"Mommy nggak perlu membersihkan namanya."

Nyonya Ivanov menepuk bahu puterinya. “Mommy nggak ingin membersihkan namanya. Mommy hanya menceritakan kenyataan yang tidak kamu ketahui. Mom hanya ingin kamu melihat lebih dalam lagi dan menilai dari segala sisi. Lihat mata Abi, dia tulus terhadapmu, dia mencintaimu, mungkin sebesar rasa cintanya pada mendiang istrinya dulu. Seharusnya kamu memberinya kesempatan, Ren.”

“Cukup, Mom. Renata nggak mau dengar lagi.” Renata menutup kedua telinganya. Ia tidak ingin terpengaruh dengan omongan Sang Mommy lalu membuatnya lemah dan merubah pendiriannya.

“Dia juga tersakiti karena hal ini. Tolong, mengerti perasaannya juga. Tolong, lihat dari sisi dia juga.”

Renata menggelengkan kepalanya. Ia masih tidak ingin terpengaruh dengan apa

yang dikatakan Mommynya. Pada saat bersamaan, ponsel Renata berbunyi. Renata memanfaatkan hal itu untuk menghindari Sang Mommy. Ia mengangkat teleponnya, meski ia tidak tahu siapa yang menelepon sore-sore seperti ini.

*"Halo, Bu Renata?"* terdengar suara perempuan di seberang.

"Iya, benar. Ini siapa, ya?"

"Saya Astri, Bu. Sekretaris Pak Abinaya. Maaf mengganggu, tapi saya baru saja dapat telepon dari Rumah sakit. Kalau Bapak sekarang sedang di IGD karena mengalami kecelakaan beruntun di Perempatan lampu merah, Bu."

"Apa?!" sungguh. Renata tak percaya dengan apa yang sudah ia dengar. Abi kecelakaan? Lalu, bagaimana keadaan lelaki itu?

***

Entah sudah berapa jam berlalu, Renata tidak bisa menghilangkan raut khawatirnya ketika menunggu Abi di depan ruang IGD. Ia tidak sendiri, karena ditemani dengan Sang Mommy yang juga ikut khawatir dengan keadaan putera menantunya tersebut. Belum lagi, ada beberapa keluarga korban lain yang juga menunggu di sana.

Kecelakaan tersebut adalah kecelakaan beruntun. Menurut cerita para saksi, sedikitnya, ada Tiga mobil yang rusak parah, dan salah satunya adalah milik Abi. Renata tidak dapat membayangkan bagaimana keadaan Abi saat ini. Jika terjadi apa-apa dengan Abi, ia tidak tahu harus berbuat apa.

Sesekali Renata mengusap perut besarnya. Ia berharap jika bayi-bayinya di sana dapat mendoakan ayah mereka. Lalu tak lama, seorang suster keluar.

"Keluarga Tuan Abi."

Renata berdiri seketika. "Ya Sus, saya istrinya."

Lalu Dokter keluar dan berdiri tepat di hadapan Renata. "Bu, Ibu harus sabar, Ya. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Tuhan berkehendak lain."

Wajah Renata memucat seketika. "Maksudnya?" tanyanya dengan terpatah-patah.

"Tuan Abi sudah berpulang."

Kaki Renata lemas seketika. Ia hampir saja jatuh jika Sang Mommy tidak menangkap tubuhnya. Para suster membantunya berdiri. Renata mulai menangis, ia merengek karena kepergian Abi.

"Itu nggak bener, kan Mom? Abi nggak mungkin ninggalin aku, kan?" tanyanya pada Sang Mommy dengan tangis yang tak

terbendung lagi. Sedangkan Sang Mommy, dia pun tak kuasa menahan tangisnya saat melihat puteri kesayangannya berduka seperti ini.

“Bu, sabar, Bu.” Seorang suster menenangkan Renata.

“Aku nggak percaya dia pergi, aku mau lihat dia. aku mau lihat dia!” rontanya.

Akhirnya, Renata dipersilahkan masuk ke dalam IGD. Di sana terdapat banyak sekali bilik-bilik yang tertutup dengan tirai. Mungkin sebagian masih menjalani tindakan medis. Tapi Renata tidak peduli, yang ia pedulikan hanya kebenaran tentang keadaan Abi. Astaga, semoga semuanya hanya bohongan.

Renata di tuntun pada sebuah bilik di ujung ruangan. Dan di dalam bilik tersebut terdapat seorang yang sudah terbujur kaku

dengan selimut yang sudah ditutupkan ke seluruh tubuhnya.

Tangis Renata pecah seketika.

“Lukanya sangat parah, kepalanya terjepit badan mobil hingga sulit dikenali, kami menamainya sesuai dengan KTP yang berada di dompet di dalam saku celananya.” Ucap seorang suster yang mengantar Renata sampai ke dalam bilik tersebut.

Renata jatuh berlutut, seakan kakinya tak mampu lagi menahan berat badannya. Ia tak berhenti menangis sembari memanggil-manggil nama Abi. Pun dengan Sang Mommy yang juga ikut menangisi kepergian menantu kesayangannya tersebut.

“Abi, kenapa kamu tega ninggalin aku… Bangun Bi... bangun… gimana dengan aku? Gimana dengan anak-anak kita nanti? Bangun.. bangunn…!!!”

Renata tak berhenti berteriak histeris. Tangisnya pecah, terdengar begitu pilu menyayat hati. Hingga semua yag mendengarkannya ikut merasakan kesedihan yang amat sangat dari diri Renata.

"Bangun... aku mencintaimu, Bi... Bangun... jangan tinggalin aku, bangung..."

# Bab 5

Abinaya terburu-buru ke kantor, karena tadi ia baru saja mendapatkan telepon, bahwa seorang klien dari luar negeri yang harusnya datang besok, malah sudah datang hari ini. Karena ia tidak ingin menampilkan citra buruk perusahaannya, maka ia meminta bawahannya menjamu tamunya tersebut selagi ia berusaha kembali ke kantor secepat yang ia bisa.

Tapi saat di lampu merah perempatan jalan, sebuah truk berkecepatan tinggi datang menghantam dari arah berlawanan.

Abinaya sempat menghindar, tapi badan mobil belakangnya tertabrak dan terseret menabrak mobil-mobil di belakangnya. Mobil Abi bahkan terguling, hingga tubuh Abipun ikut terguling-guling di dalamnya. Kepalanya terbentur berkali-kali, lalu iapun tak sadarkan diri.

***

*"Pasien kehilangan banyak darah."* Samar-samar Abi mendengar ucapan seseorang.

*"Persiapkan tempatnya, kita akan melakukan tindakan secepatnya."*

Kemudian gelap, kosong, Abi tidak dapat melihat apapun, ia tidak dapat mendengar apapun.

Kemudian matanya terbuka dan ia merasa asing dengan tempat dirinya berdiri saat ini.

"Abi." Panggilan lembut itu adalah panggilan yang sudah sangat lama tidak ia dengarkan.

Mata Abi membulat seketika saat mendapati Freya berdiri di hadapannya.

"Kenapa kamu di sini? Buknkah seharusnya kamu bersama dengan Renata?" tanya Freya dengan senyum lembutnya.

"Kamu, tahu tentang aku dan Renata?"

"Tentu saja. Aku selalu melihatmu dari sini. Dan aku bahagia ketika melihatmu bisa melanjutkan hidup baru."

"Freya, maaf, aku nggak bisa menjaga perasaan ini untukmu. Dia begitu mempengaruhiku."

Jemari Freya terulur, mengusap lembut dada Abinaya. "Jangan minta maaf, Sayang. Aku malah bahagia dapat melihatmu melanjutkan hidup dan bahagia bersama

dengan wanita yang kamu cintai. Aku merasa tenang di sini."

"Apa karena itu, kamu nggak pernah lagi mengunjungiku di dalam mimpi?"

Freya tersenyum. "Mimpi adalah bunga tidur. Kadang, kita memimpikan apa yang sangat ingin kita lakukan atau kita inginkan, kadang juga, kita memimpikan apa yang sangat ingin kita hindari atau kita benci. Jadi semua mimpi itu hanya bunga tidurmu. Aku tidak benar-benar mengunjungimu saat itu, Sayang. Kamu memimpikanku karena kamu sangat merindukanku, tapi ketika kamu tak lagi memiliki rasa rindu itu, maka kamu tak akan lagi memimpikan aku."

"Tapi aku merindukanmu."

"Perasaan bukan hanya dapat kamu rasakan saat sadar saja, bahkan ketika di alam bawah sadarmu, kamu dapat merasakan, apa kamu benar-benar masih

merindukanku, atau tidak. Dan aku tidak mempermasalahkan hal itu."

"Freya, aku tidak bisa menerima dia seutuhnya, karena aku masih merasa bahwa ada sesuatu yang mengganjal di dasar hatiku."

"Sesuatu itu adalah aku, Sayang. Aku masih memiliki tempat sendiri di sudut kecil di dalam hatimu, dan hal itulah yang membuatmu ragu untuk melangkah lebih jauh."

"Lalu apa yang harus kulakukan selanjutnya?"

"Lepaskan semuanya, aku sudah tenang di sini. Aku sudah bahagia, dan akan semakin bahagia saat melihatmu bahagia dengan orang yang kamu cintai. Perjuangkan dia seperti kamu memperjuangkan aku."

"Freya..."

“Abi, aku tahu kamu sangat menyayanginya, bahkan melebihi rasa sayangmu padaku. Kamu hanya perlu berjalan lurus kedepan. Oke? Biarlah aku hidup dalam kenanganmu, tapi tidak dalam pikiranmu yang bisa menghancurkan kehidupan masa depanmu.”

Abi menundukkan kepalanya. Ia mengangguk patuh. Lalu ia menatap Freya kembali, dan bertanya “Sayang, apa ini juga hanya sebuah mimpi?”

Freya tersenyum. Ia menggelengkan kepalanya. “Bukan, ini nyata. Kamu bisa menyentuhku, kan?” tanya Freya sembari membawa telapak tangan Abi pada pipinya.

“Tapi, tapi kenapa aku bisa di sini? Apa aku sudah mati?”

Lagi-lagi Freya tersenyum. “Tampak jelas di wajahmu, kalau kamu tidak ingin mati.”

“Bukan begitu, maksudku, Renata sudah mengungkapkan perasaannya padaku. Dia tampak begitu mencintaiku, tapi di sisi lain, dia juga tampak sangat membenciku. Aku hanya tidak ingin, dia merasakan apa yang kurasakan ketika kehilangan dirimu dulu. Rasa sakit ditinggalkan oleh orang yang kita cintai.”

“Kalau begitu, kamu bisa kembali padanya.”

“Benarkah aku bisa memilih seperti itu?”

Freya mengangguk dengan pasti “Ya, karena saat ini bukan waktumu berada di sini.”

“Jadi, aku bisa kembali?”

“Ya, kembalilah…”

Tubuh Freya kemudian tampak samar dan semakin lama semakin samar. “Freya, aku

mencintaimu." Ucap Abinaya sebelum bayangan tubuh Freya menghilang.

"Ya, aku tahu." Jawab Freya kemudian. "Kembalilah padanya, karena kini, Renatalah wanita yang kamu cintai melebihi cintamu padaku. Kembalilah, Abi.. kembalilah..."

Lalu semuanya kembali gelap, kosong, hening, dan tak lama, Abi mendengar suara-suara itu lagi.

*"Pasien sudah kembali. Dia dapat melewati masa kritisnya."*

Terdengar juga suara sorak dan tepuk tangan di sana, namun Abi masih tak dapat membuka matanya. Akhirnya dia menyerah dan memilih mengistirahatkan diri dari rasa lelah yang amat sangat.

Tak lama, Abi mendengar suara Renata. Suara jeritan wanita itu, terdengar lirih menyayat hati.

*"Abi, kenapa kamu tega ninggalin aku… Bangun Bi... bangun… gimana dengan aku? Gimana dengan anak-anak kita nanti? Bangun.. bangunn…!!!"*

*"Bangun… aku mencintaimu, Bi… Bangun… jangan tinggalin aku, bangung…"*

Dan setelah mendengar suara-suara Renata tersebut, sekuat tenaga Abi membuka matanya. Ia melihat dua orang suster tengah memeriksanya. Abi juga merasakan kalau saat ini dirinya sedang menggunakan alat bantu untuk bernapas.

"Pak Abinaya, sudah sadar?"

"Is.. tri… sa.. ya…" Abi terpatah-patah.

"Apa?" tanya suster itu sembari membuka alat bantu pernafasan yang digunakan Abi.

"Istri.. Saya." Ucap Abi lagi sedikit lebih keras.

"Oh, keluarga Bapak mungkin belum datang."

Abi menggelengkan kepalanya. Ia mendengar dengan jelas bahwa Renata ada di sana. Wanita itu datang untuknya, dan entah kenapa wanita itu menangis histeris seperti yang ia dengarkan saat ini. Tapi kenapa Suster ini berkata seperti itu?

"Ren, Renata." Akhirnya Abi berinisiatif untuk memanggil istrinya tersebut. Abi tak lagi mendengar tangisan Renata, dan hal itu membuat Abi yakin bahwa Renata memang ada tak jauh darinya. "Renata, aku di sini!" Abi mencoba bersuara sekeras mungkin, meski ia merasakan suaranya serak.

Di lain tempat, Renata yang tadinya menangis histeris karena kepergian suaminya, menghentikan tangisnya seketika saat ia mendengar namanya di panggil oleh

seseorang. Anehnya, suara orang itu terdengar seperti suara Abi.

Ya, suaminya itu memiliki suara yang khas, berat, serak, dan penuh penekanan. Renata tahu bahwa itu adalah suara Abi. Tapi bukankah Abi sudah meninggal? Bahkan jasad di hadapannya tak terlihat bergerak sedikitpun.

"Renata, aku di sini!" lalu Renata mencari sumber dari suara tersebut. Masih dengan duduk berlutut di lantai, ia membuka tirai di sebelahnya. Alangkah terkejutnya Renata ketika mendapati Abi berada di sana, dan suaminya itu masih hidup.

"A –Abi?" Renata masih tak percaya dengan apa yang ia lihat.

"Maaf, Bu, mohon di tutup kembali." Suster yang tadi mengantar Renata akhirnya menegur Renata untuk menutup tirai-tirai itu lagi.

“Suster, dia suami saya. Lalu dia siapa?” tanya Renata bingung sembari menunjuk pasien yang sudah dinyatakan meninggal.

“Oh, jadi Ibu istri dari Tuan Abinaya? Pasien yang meninggal bernama Tuan Abi Setiawan umur Tiga puluh sembilan tahun.” Jelas suster tersebut panjang lebar.

Renata masih kebingungan menerima informasi tersebut. Ia kembali menatap ke arah Abi, dan lelaki itu tersenyum padanya. Astaga, bagaimana mungkin ia sebodoh ini? bagaimana mungkin ia seceroboh ini?

“Aku masih di sini Ren, dan aku masih hidup.”

Ya, lelaki itu masih di sana, masih hidup untuknya, dan lelaki itu bahkan tersenyum padanya. Kenyataan tersebut membuat suatu kelegaan yang luar biasa di dalam diri Renata. Renata tak dapat menahan

kebahagiaan tersebut hingga kemudian kesadarannya menghilang.

***

“Abi…” Renata terbangun seketika sembari menyebut nama Abinaya. Ia baru sadar jika kini dirinya sedang berada di dalam ruang perawatan dengan jarum infus yang menancap di punggung tangan kirinya.

“Ren, aku di sini.” Ucap seseorang dengan suara yang terdengar lemah.

Renata menolehkan kepalanya ke arah suara tersebut dan mendapati Abi yang terbaring di sebuah ranjang tepat di sebelahnya.

“Aku disini.” Ucap Abi sekali lagi. Kali ini sembari berusaha duduk di atas ranjangnya.

Renata tak kuasa menahan tangisnya. Ia bahkan segera mencabut jarum infusnya lalu turun dari ranjang dan menghambur ke arah

Abinaya. Ia memeluk erat tubuh suaminya itu tanpa menghentikan tangisannya.

“Ren, sudah. Aku di sini, aku nggak apa-apa.”

“Kamu membuatku takut, Bi. Kamu membuatku berpikir untuk segera mengakhiri hidupku dan menyusulmu.”

Abi melepaskan pelukannya seketika. “Apa kamu gila? Kamu tidak boleh mati secepat itu. Jika aku mati, maka aku akan melakukan apapun agar membuatmu tetap hidup dan bahagia di dunia ini.”

“Maka jangan mati, jangan tinggalin aku, dan aku akan bahagia karena itu.”

Abinaya kembali memeluk erat tubuh Renata. “Bukankah kamu ingin berpisah denganku, Ren? Jadi, apa bedanya aku mati atau tidak?”

“Tentu saja berbeda! Kita hanya akan berpisah. Aku masih bisa melihatmu suatu hari nanti. Setidaknya, aku tahu bahwa orang yang kucintai masih menginjakkan kakinya di bumi yang sama denganku. Setidaknya aku tahu, bahwa suatu saat, dia akan bahagia.”

“Aku tidak akan pernah bahagia, Ren.” Jawab Abi dengan suara parau.

Hal itu membuat Renata menundukkan kepalanya seketika. Ia tahu dengan jelas bahwa rasa cinta Abi untuk Freya mungkin sangat besar hingga lelaki itu membunuh semua kesempatannya untuk berbahagia.

“Tidak, jika kita berpisah.” Lanjut Abi yang seketika itu juga membuat Renata mengangkat wajahnya menatap ke arah Abi seketika.

“Mak –maksudmu?”

“Aku nggak mau berpisah. Aku mencintaimu, aku hanya bisa bahagia jika itu bersamamu.”

Renata menangis. “Kamu ngerayu aku, ya?”

Abinaya tersenyum, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Renata. “Aku tidak pandai merayu. Kamu tentu tahu itu. Aku benar-benar sudah jatuh hati padamu. Entah sejak kapan, aku juga tidak tahu.”

“Lalu kenapa kamu tidak memperjuangkan aku? Kenapa kamu menyetujui keputusanku untuk berpisah denganmu?”

“Karena kupikir, aku sudah menyakitimu terlalu banyak. Aku tidak mau mengikatmu lagi dalam sebuah keterpaksaan. Ingat, aku pernah berjanji untuk membiarkanmu bebas, dan kupikir, itulah saatnya aku menepati janjiku.”

“Bodoh! Kebebasan tidak ada artinya bagiku jika tidak ada kamu di dalamnya.”

“Jadi, kita sudah sepakat?” tanya Abi kemudian.

“Sepakat apa?”

“Untuk tidak akan berpisah sampai kapanpun?”

Renata bersedekap, ia bahkan memunggungi Abinaya seketika. “Tapi kamu masih berhutang maaf padaku karena sudah menyembunyikan semuanya dariku. Aku merasa ditipu, dibodohi.”

Dengan spontan Abinaya memeluk Renata dari belakang. “Aku janji akan menceritakan semuanya padamu tanpa ada satu hal pun yang kututupi. Maukah kamu tetap bersamaku sampai tua nanti?”

Renata tak kuasa menahan rona merah di pipinya. “Ya, aku mau.”

Akhirnya Abinaya mengeratkan pelukannya pada Renata. Ia tahu, masih banyak hal yang harus ia ceritakan pada Renata, dan ia akan menceritakannya nanti. Kini, ia hanya ingin menikmati kebersamaannya bersama dengan wanita yang ada di hadapannya ini. Wanita yang begitu ia cintai.

“Ren, aku masih tidak habis pikir, bagaimana bisa kamu menangis histeris di hadapan jasad orang lain?” Abi menggoda Renata.

Renata melepaskan pelukan Abi seketika, ia memukul dada Abi dengan kesal hingga Abi merintih kesakitan.

“Aku sangat khawatir, tahu, sampai aku kehilangan fokusku. Lagi pula salah susternya, kenapa dia tidak menyebutkan nama panjang pasien itu.” Jawab Renata dengan nada yang dibuat merajuk. “Dan

*Please,* jangan lagi mengingat tentang hal itu. Aku malu saat mengingatnya." Lanjut Renata dengan wajah yang sudah merah padam.

"Iya, iya. Ngomong-ngomong, gimana keadaan si kembar?" tanya Abi sambil mengusap lembut perut buncit Renata.

"Baik, sepertinya." Renata menjawab dengan nada pendek.

Kemudian, tiba-tiba Abinaya menangkup kedua pipi Renata dan ia berkata "Berjanjilah padaku kalau kamu nggak akan ninggalin aku."

"Ya, aku berjanji, asal kamu juga harus berjanji seperti itu padaku."

"Ya. Aku berjanji." Jawab Abi dengan pasti. Lalu Abinaya mendekatkan wajahnya, ia tak kuasa mendaratkan bibirnya pada bibir Renata, mencumbu bibir lembut yang begitu ia rindukan.

Sedangkan Renata, ia menerima cumbuan dari Abinaya, lelaki yang telah membuatnya jatuh cinta, lelaki yang mampu menakhlukkan hatinya, dan ia yakin, jika lelaki ini jugalah yang akan membuatnya bahagia, selamanya…

# Epilog

"Freya itu adalah sosok yang sangat berbeda dengan kamu. Jadi aku nggak mungkin melihat kamu atau menjadikan kamu sebagai pengganti dirinya." Ucap Abi sembari mengusap batu nisan di hadapannya.

Saat ini, Abinaya dan juga Renata memang sedang berada di makam Freya. Keduanya memang memutuskan untuk mengunjungi makam Freya setiap sebulan sekali sejak setelah Renata melahirkan dua

bayi kembar yang cantik-cantik Empat tahun yang lalu.

Meski sebenarnya Renata masih cemburu, tapi mata hatinya tak sampai buta. Cemburu memang wajar, tapi apa yang harus dilebih-lebihkan? Toh Abi kini menjadi miliknya seutuhnya. Begitulah pikiran Renata hingga dia dapat bersikap lebih dewasa lagi menyikapi hal ini.

“Kamu, masih mencintainya?” tanya Renata kemudian.

Selama ini, Abi memang sudah banyak cerita tentang Freya, tapi baru kali ini Renata berani menanyakan kalimat tersebut.

“Kenapa tiba-tiba tanya hal itu?” Abi bertanya balik.

“Aku hanya penasaran saja.”

Abinaya menghela napas panjang. “Aku nggak tahu, apa rasa cintaku padanya masih

tersisa atau tidak. Yang kutahu, dia memang masih memiliki tempat tersendiri di sudut hatiku. Meski begitu, itu tidak mengurangi sedikitpun rasa cintaku padamu maupun kepada Rachel dan Michelle."

Renata merona seketika. "Ohh, itu manis sekali. Aku masih tidak menyangka kalau kamu bisa merayu juga."

"Hanya denganmu. Aku hanya bisa merayumu, bahkan dengan Freya dulu, aku hampir tak pernah merayunya."

"Dasar. Benar-benar membosankan." Gerutu Renata sembari menyikut suaminya.

Abinaya hanya tersenyum melihat tingkah Sang Istri. Kemudian ia melirik ke arah jam tangannya. Rupanya, waktu sudah semakin sore hingga akhirnya Abinaya mengajak Renata bangkit dan meninggalkan tempat tersebut.

"Kupikir, kita akan lebih lama lagi di sini. Ini kan minggu." Ucap Renata sembari bangkit dan bersiap meninggalkan makam Freya.

"Aku sudah janji sama Rachel dan Michelle, kalau kita akan menghabiskan waktu di taman bermain sepanjang sore ini." jawab Abi sambil merangkul Renata dan berjalan pergi meninggalkan makam Freya.

"Ohh, rupanya suamiku adalah seorang *Good Daddy*, ya?"

"Bukan hanya Good *Daddy,* tapi juga *Good Hubby*." Jawab Abinaya dengan pasti.

Renata tertawa lebar dengan ucapan Abinaya. Ya, sekarang ini, Abi memang menjadi orang yang lebih terbuka, lebih hangat dari sebelumnya, lebih berani menunjukkan perasaannya dan juga rasa cintanya. Dan hal tersebut membuat Renata semakin mencintai suaminya tersebut.

Pun dengan Abi, baginya, sekarang ini Renata menjadi sosok yang lebih dewasa lagi dari sebelumnya. Meski wanita itu masih kadang bersikap keras kepala, tapi Abi berpikir jika itu memang ciri khas dari seoerang Renata Ivanov. Dan hal itu tidak sedikitpun mengurangi rasa cinta Abi pada istrinya tersebut.

Keduanya pergi dengan tawa yang terukir jelas di wajah masing-masing. Dengan kebahagiaan yang terpancar dimata masing-masing. Dan juga dengan cinta yang membuncah di dalam diri masing-masing. Ya, dan mereka akan selalu seperti itu, selamanya...

The End

*I dedicate this story to my mother and all cancer sufferers.*

*Keep spirit! Keep fighting!*

**Love, Zenny Arieffka**

Sekali lagi, terimakasih untuk semua yang sudah membaca cerita ini dari Season Awal hingga Season Final. Aku yakin, tanpa dukungan dari kalian, cerita ini tak akan selesai tepat pada waktunya.

I Love You All...

# Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺